

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai sarana acuan bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitian, hal ini bertujuan untuk menghindari plagiasi dan juga menunjukkan adanya perbedaan penelitian skripsi dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu juga digunakan untuk bisa menambahkan beberapa hal di dalam penelitian seperti salah satunya yaitu memperkaya studi kasus yang akan dianalisis peneliti, memperkuat alur penelitian dikarenakan sudah adanya acuan dari penelitian terdahulu dan juga bisa membantu dalam memperkaya bahasa untuk dijadikannya penunjang di dalam penelitian.

Berdasarkan dari hasil penelusuran kajian pustaka yang sudah dilakukan, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama dengan hasil penelitian penulis dengan judul “Reproduksi Budaya Palan Pintu pada Masyarakat Betawi Jakarta (Studi Kasus Pelaksanaan Tradisi Palang Pintu di Pernikahan Betawi)” masih belum banyak diangkat sebagai penelitian. Maka dari itu, peneliti ingin mengangkat beberapa tema penelitian yang tentunya memiliki relevansi dengan tema penulis sebagai referensi guna memperkaya bahan kajian terhadap penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah penelitian terdahulu berupa skripsi dan jurnal terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Metode	Teori	Hasil	Sumber
1.	Joko Tri Hariyanto	Moderasi Beragama Pada Tradisi Perang Centong Dalam Prosesi Pernikahan di Kabupaten Brebes Jawa Tengah	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Kualitatif • Analisis deskriptif dan analisis reflektif 	-	Hasil penelitian ini menunjukkan adat tradisi lokal mengandung nilai-nilai tertentu yang dapat dimanfaatkan secara aktual dalam konteks masyarakat kontemporer. Prosesi tradisi ini dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan penguatan moderasi beragama dan resolusi konflik antikekerasan melalui dialog adegan Aki Lengser dalam tradisi perang centong.	Jurnal
2.	Jijah Tri Suanti, Dinnah Eka Graha Lestari	Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Jawa	Pendekatan Kualitatif	-	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asal muasal adanya Ruwatan adalah dari cerita pewayangan ada seorang tokoh yang bernama Batara Guru dia beristrikan dua orang istri yaitu Pademi dan Selir. Ruwatan dilakukan dengan menggelar pertunjukan wayang	Jurnal



					<p>lakon Murwakala. Dalang akan menyajikan sesaji khusus untuk memuja batarakala. Pada acara pamungkas dalang membaca mantra dengan iringan gamelan dan gending sebagai tolak bala (mengusir Batarakala). Makna dari ruwatan adalah meminta dengan sepenuh hati agar pelakunya lepas dari petaka dan memperoleh rahayu keselamatan. Hal tersebut memperlihatkan masih kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap mitos dan tradisi utamanya bagi ruwatan anak perempuan tunggal sebelum melangsungkan pernikahan.</p>	
3.	Nurfariah	Perubahan Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an Dalam Adat Perkawinan Betawi (Studi kasus di RW 02	Pendekatan Kualitatif	-	Hasil dari penelitian ditemukan bahwa terdapat perubahan dari berbagai aspek yaitu aspek waktu, aspek keadaan dan aspek pelaku. Karena sudah jarang yang	Jurnal

		Kelurahan Ceger Jakarta Timur)			melaksanakan acara khataman Al-Qur'an yang terdapat dalam adat perkawinan Betawi di RW 02 Kelurahan Ceger Jakarta Timur. Hal ini terjadi karena pertama, tidak mengetahui adanya khataman Al-Qur'an pada adat perkawinan Betawi, kedua yaitu tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, ketiga yaitu menikah dengan suku yang berbeda.	
4.	Asaas Putra, Shabrina Shanaz	Etnografi Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Betawi	<ul style="list-style-type: none"> • Paradigma Konstruktivisme • Studi Etnografi komunikasi 	-	Bentuk Perilaku komunikasi merupakan suatu perilaku yang ditimbulkan oleh seseorang karena terjadinya stimulus dan respon. Akibat dari stimulus tersebut terjadilah suatu perilaku yang ditimbulkan oleh seseorang. Hubungan perilaku dengan komunikasi amatlah erat, setiap bentuk perilaku yang muncul dari	Thesis

					<p>seseorang pastilah menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Pada penelitian upacara pernikahan Betawi sangatlah banyak bentuk dari perilaku komunikasi yang pengamat amati.</p>	
5.	Fitria Ayuningtias	<p>Interaksionisme simbolik dalam tradisi malam mangkat pada pernikahan betawi : Studi Kaus Kelurahan Srengseng Sawah Jakarta Selatan</p>	<p>pendekatan penelitian kualitatif deskriptif</p>	<p>Teori interaksi onisme simbolik Herbert Blumer</p>	<p>Tradisi pada dasarnya melekat dengan ciri khas tradisional dimana terdapat alat-alat yang masih bercorak zaman dahulu akan tetapi Blumer mengatakan bahwa masyarakat akan memilih dan menstraformasikan atau berubah sesuai keadaan yang lebih modern dan praktis, hal ini terjadi pada masyarakat Betawi Srengseng Sawah pada malam mangkat sudah mulai berubah atau bergeser kearah modern</p>	<p>thesis</p>
6.	Nurul Fathyah Zahra	<p>Makna Simbolik Dalam Pernikahan Betawi Gedong</p>	<p>Pendekatan Penelitian Kualitatif</p>	<p>Teori Interaksi onisme</p>	<p>masyarakat gedong berperilaku berdasarkan “<i>omongan orang</i>” yang</p>	<p>Thesis</p>

				<p>Simbolik Herbert Blumer</p>	<p>menjadi penting bagi mereka karena adanya unsur interpretasi sehingga masyarakat memikirkan bagaimana masyarakat lain memandang dirinya. Dengan demikian, terdapat adanya respon yang berupa perubahan perilaku masyarakat Gedong terhadap bentuk pernikahan, fungsi simbol serta kontekstual.</p>	
--	--	--	--	--	---	--

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Tradisi

Dalam kamus Antropologi, bahwa tradisi merupakan salah satu adat istiadat yang dimana diyakini memiliki kebiasaan-kebiasaan yang memiliki sifat religius dari kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum maupun juga adanya aturan-aturan yang saling berkaitan. Kemudian, dalam hal ini bahwa tradisi bisa dijadikannya sistem ataupun aturan yang mencakup segala konsepsasi sistem budaya yang ada dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.

Dalam kamus Sosiologi, bahwa tradisi bisa diartikan sebagai adat istiadat dan juga kepercayaan yang sudah menjadi turun-

temurun yang harus dipelihara. Tradisi merupakan sebuah hal kebiasaan yang memang sudah jadi turun-temurun dari sekelompok masyarakat yang didasarkan pada nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Dalam tradisi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat sekitar dalam bertingkah laku, baik itu di dalam kehidupan yang sifatnya gaib maupun juga keagamaan.

Melihat dalam konteks keilmuan Arab, bahwa tradisi biasanya disebut dengan *turats*. Bahwa *turats* memiliki arti yaitu segala warisan yang ada di masa lampau yang akan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang bahwa tidak hanya berupa peninggalan sejarah saja, tetapi juga tradisi merupakan kontribusi untuk zaman sekarang di dalam berbagai bentuk dan tingkatannya.

Secara umum, bahwa tradisi merupakan suatu hal yang disalurkan dan juga diwariskan dari masa lalu dari zaman nenek moyang hingga ke masa sekarang saat ini. Jika dijelaskan secara intinya, bahwa tradisi merupakan bagian-bagian dari warisan sosial yang dimana untuk memenuhi syarat saja yaitu untuk tetap bertahan hidup di masa sekarang. Namun, pada dasarnya bahwa tradisi yang terjadi secara berulang-ulang bukanlah suatu hal yang dilakukan secara kebetulan atau disengaja.¹⁰

¹⁰ Ningsih, T. (2019). tradisi saparan dalam budaya masyarakat jawa di Lumajang. *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(1), Hal 82.

Bastomi mengatakan bahwa tradisi merupakan suatu budaya dan kebudayaan yang dimana dengan adanya tradisi ini menjadikan sistem kebudayaan yang semakin kuat. Jika tradisi di musnahkan, maka sudah bisa dipastikan bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh setiap etnis atau bangsa akan ikut hilang juga.

Maka dari itu, setiap bangsa sangat penting untuk memahami atau mempunyai pengetahuan dari setiap tradisinya. Kemudian juga sangatlah penting untuk dipahami bahwa dari sesuatu hal yang bisa dijadikan tradisi sudah tentu terpercaya akan tingkat keefektifan maupun juga keefisiennya. Hal ini dikarenakan selalu beriringan di dalam mengikuti perkembangan sesuatu kebudayaan bangsa yang meliputi dari berbagai sikap maupun juga tindakan di dalam menyelesaikan segala persoalan.

Menurut pendapat dari Van Reusen bahwa tradisi merupakan salah satu dari peninggalan atau warisan, aturan-aturam, kaidah-kaidah, adat istiadat maupun juga dengan norma. Akan tetapi, bahwa tradisi bukan suatu hal yang tidak dapat berubah. Hal ini karena tradisi dipandang sebagai suatu hal dari keterpaduan dari hasil tingkah laku yang dibuat manusia maupun juga dari pola kehidupan manusia.¹¹

2.2.2 Pernikahan

¹¹ Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), Hal 96

Pernikahan merupakan suatu hal yang sangat diimpikan oleh sebagian masyarakat untuk sarana tercapainya kebahagiaan. Maka dengan melakukan pernikahan banyak yang berpandangan, bahwa menikah dapat memperoleh atau meningkatkan keimanan, memiliki keturunan dan juga memperoleh ketentraman maupun kedaiaman dalam kehidupan.

Bahwa pernikahan bukan hanya untuk mewujudkan mimpi saja, akan tetapi pernikahan merupakan menjadi tanggungjawab sosial kepada masyarakat untuk bisa memberikan kontribusi yang positif untuk mewujudkan kesejahteraan dan juga sebagai sarana ibadah dan menaati perintah agama. Menikah merupakan ibadah, yang dimana jika seseorang sudah mampu dan juga niat dalam menjalankan pernikahan dengan niat menjalankan ajaran agama, maka nantinya akan mendapatkan atau menjadikan sebuah ladang pahala¹²

Pernikahan merupakan sebuah ikatan perjanjian suci antara laki-laki dengan seorang perempuan untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia, tentunya hal ini meperjelas bahwa definisi perkawinan adalah sebuah perjanjian. Sebagai bentuk perjanjian, bisa diartikan sebagai adanya kemauan dari kedua belah pihak yang saling mengikat janji dan didasarkan pada prinsip suka sama suka. Jadi pernikahan bukan diartikan sebagai yang mengandung sebuah

¹² Iqbal, M. (2020). *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan*. Gema Insani. Hal 1-3

paksaan, oleh karenanya baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak wanita sudah sepakat dalam mengikat janji.

Dalam pernikahan, tentunya setiap pasangan memiliki hak kebebasan untuk menyatakan apakah mereka bersedia menikah atau tidak. Setiap pasangan yang akan menikah, akan melangsungkan sebuah perjanjian yang dinyatakan di dalam sebuah bentuk yaitu ijab dan qabul, yang dimana harus diucapkan di dalam satu majelis baik itu dilakukan langsung bagi yang bersangkutan yaitu dari calon suami dan juga calon istri. Jika keduanya sepenuhnya berhak atas dirinya sendiri berdasarkan hukum atau oleh mereka dikuasakan untuk itu.¹³

2.2.3 Tradisi Palang Pintu

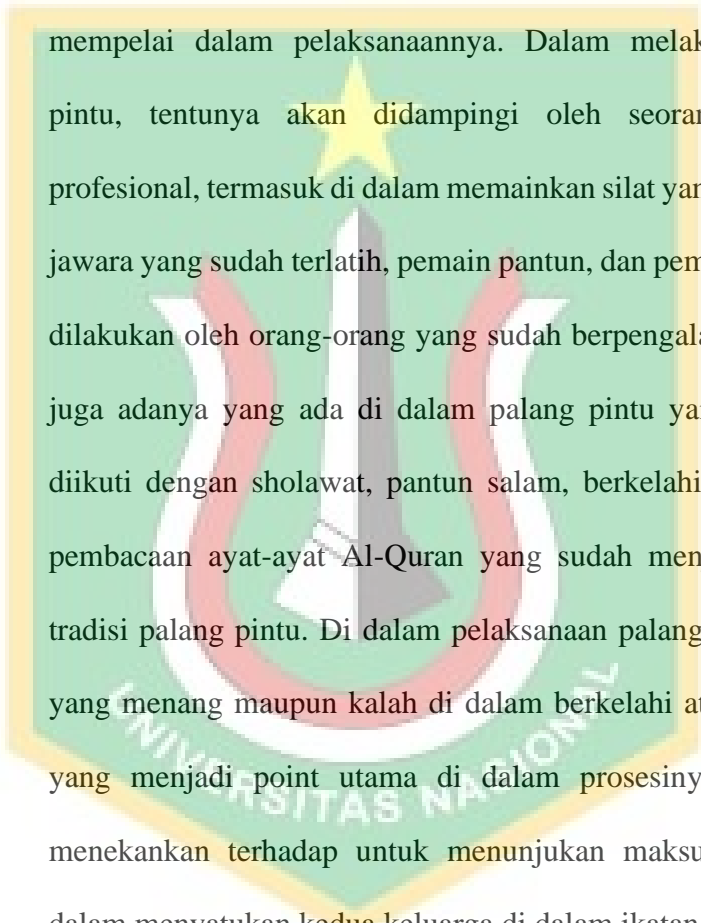
Pernikahan yang dilakukan oleh adat Betawi biasanya masyarakatnya menggunakan palang pintu yang dimana menjadi salah satu bentuk seni yang biasanya dikategorikan sebagai seni pertunjukan jalanan. Palang pintu juga biasanya dilakukan dengan cara silat, melantunkan adu panting, membaca dan juga memainkan rebana yang menjadi salah satu kesenian yang dijalankan atau digunakan di tradisi palang pintu. Kemudian juga terdapat formalitas menerima tamu, dalam hal ini yaitu rombongan mempelai pria

¹³ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat 1*, Pustaka Setia, Bandung, 2009. Hlm. 18.

ataupun keluarga dari mempelai pria tersirat dengan adanya palang pintu ini.

Sebelum dilangsungkannya prosesi akad nikah, tentunya biasanya masyarakat Betawi akan mengadakan tradisi palang pintu.

Dimana hal ini, bagi kedua belah pihak yang akan mewakili kedua



mempelai dalam pelaksanaannya. Dalam melaksanakan palang pintu, tentunya akan didampingi oleh seorang yang sudah profesional, termasuk di dalam memainkan silat yang dilakukan oleh jawara yang sudah terlatih, pemain pantun, dan pembacaan sholawat dilakukan oleh orang-orang yang sudah berpengalaman. Kemudian juga adanya yang ada di dalam palang pintu yaitu Ngarak yang diikuti dengan sholawat, pantun salam, berkelahi (silat) dan juga pembacaan ayat-ayat Al-Quran yang sudah menjadi bagian dari tradisi palang pintu. Di dalam pelaksanaan palang pintu, tidak ada yang menang maupun kalah di dalam berkelahi atau bermain silat yang menjadi point utama di dalam prosesnya. Palang pintu menekankan terhadap untuk menunjukkan maksud yang baik di dalam menyatukan kedua keluarga di dalam ikatan pernikahan.¹⁴

2.2.4 Teori Habitus Pierre Felix Bourdieu

Bordieu merumuskan konsep habitus sebagai analisis sosiologis dan filosofis dari perilaku manusia. Habitus adalah

¹⁴ Anjani, S. T., & Siregar, I. (2022). The Existence of Palang Pintu Culture in the Opening Procession of Betawi Traditional Weddings (Case Study: George Herbert Mead's Symbolic Interactionism). *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(3), Hal 646.

"struktur mental atau kognitif" yang melaluinya individu berinteraksi dengan dunia sosial. Manusia dilengkapi dengan serangkaian skema yang terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsikan, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Struktur ini tertanam dalam diri individu dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sosial mereka.

Teori Bourdieu dapat diterapkan atau dikaitkan dengan objek yang relevan, seperti komunitas atau kelompok individu dalam masyarakat yang memiliki kesamaan usia dan karakteristik fisik. Karakteristik ini berkontribusi pada identitas keanggotaan mereka yang berbeda, dibentuk oleh struktur sosial eksternal yang terinternalisasi dan kemudian menjadi habitus.

Dalam hal ini, habitus mengacu pada nilai-nilai sosial yang diinternalisasi oleh individu, ditempa melalui proses sosialisasi yang panjang. Hal ini tertanam dalam diri mereka, membentuk cara berpikir dan pola perilaku mereka. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik-praktik mereka dan memandang serta mengevaluasinya.¹⁵

Bourdieu menegaskan bahwa habitus dilambangkan dalam esensi manusia sejati. Perwujudan ini memiliki arti penting dalam karya Bourdieu, karena meremehkan anggapan bahwa habitus hanya

¹⁵ Hidayatullah, D. S. (2018). Praktik Sosial Merokok Anak Smp Di Kota Surabaya. *Paradigma*, 6(1). hal 3

ada jika ia berada "di dalam pikiran" seorang aktor (dan pikiran adalah bagian dari tubuh). Habitus semata-mata ada di dalam, melalui, dan sebagai hasil dari praktik dan interaksi seorang aktor dengan lingkungan sekitarnya: bagaimana mereka berbicara, bergerak, mencipta sesuatu, atau apa pun. Dalam hal ini, habitus

secara empatik melampaui konsep yang abstrak dan idealis. Menurut Bourdieu, taksonomi praktis dari habitus mudah dipengaruhi dan dikodekan melalui proses sosialisasi atau pembelajaran yang terjadi selama masa kanak-kanak. Habitus dibentuk oleh pengalaman dan ajaran yang eksplisit.¹⁶ Konsep habitus juga dapat dipahami sebagai sebuah konstruksi struktur yang berfungsi untuk membentuk struktur tertentu. Habitus membentuk fondasi di mana praktik dan representasi dibangun. Habitus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tindakan seseorang. Habitus terbentuk melalui proses yang panjang dan selalu berhubungan dengan sejarah pribadi dan lingkungan seseorang.

Oleh karena itu, habitus tidak semata-mata berada dalam otoritas subjektif individu dan juga bukan semata-mata konstruksi lingkungan sosial. Habitus juga mencakup berbagai strategi yang memungkinkan manusia untuk menavigasi berbagai situasi dalam

¹⁶ Khumairo, G. A., & Handayani, B. L. (2022). Habitus Masyarakat di Daerah Kekeringan pada Desa Jatisari Kabupaten Situbondo. *Journal of Urban Sociology*, 5(1), hal 62

hidup mereka. Habitus terkait erat dengan pengalaman manusia di masa lalu dan terus berfungsi sepanjang hidup seseorang.¹⁷

Bourdieu juga menunjukkan bahwa pendekatan pertentangan antara agensi dan struktur tidak lagi memadai dalam menjelaskan realitas sosial. Dengan demikian, Bourdieu menolak pandangan Cartesian yang membedakan secara tegas antara subjek dan dunia luar, antara agensi dan struktur. Memang ada relasi atau keterkaitan di antara keduanya, namun relasi ini bersifat dinamis, kompleks, saling mempengaruhi, dan non-linier dalam menghasilkan praktik-praktik sosial. Bagi kita di Indonesia, pemikiran Bourdieu memiliki manfaat yang signifikan dalam upaya memahami dan menganalisis kesenjangan sosial-budaya, ekonomi, dan politik yang ada di masyarakat. Konsep habitus merupakan komponen kunci dalam sintesis teoritis Bourdieu.

Menurut pandangan Bourdieu, habitus dapat dipahami sebagai sebuah sistem yang kompleks yang melibatkan kombinasi struktur objektif dan histori personal. Habitus mewakili disposisi yang bertahan lama dan selalu berubah yang berfungsi sebagai fondasi generatif untuk praktik-praktik yang terstruktur dan terintegrasi secara objektif. Habitus mewujudkan internalisasi yang mendalam dari beragam nilai sosial dan budaya bersama dengan rasa

¹⁷ Wirawanda, Y. (2019). Fanatisme Fans Sepakbola terkait Flaming dan Netiquette. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 10(2), hal 125-126

naluriah "*feel for the game*". Pemahaman bawaan ini melahirkan berbagai gerakan yang disesuaikan dengan permainan yang sedang dimainkan. Habitus bermanifestasi sebagai internalisasi struktur sosial, yang tertanam secara rumit di dalam struktur keberadaan seseorang. Hal ini muncul sebagai konsekuensi dari proses historis yang terjadi setelah kelahiran seseorang dan keterlibatannya dengan masyarakat dalam batas-batas spasial dan temporal tertentu. Pembentukan yang mendalam ini tidak secara inheren merupakan bawaan atau alamiah, melainkan muncul melalui pelajaran yang diperoleh melalui pengasuhan dan sosialisasi dalam kerangka kerja komunal. Perolehannya terjadi secara halus, menghindari kesadaran sadar, dengan mengasumsikan keberadaan yang tampaknya biasa saja..¹⁸

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran ini memberikan gambaran dari alur pemikiran penelitian ini. Tujuan kerangka ini adalah untuk membuat mudah pembaca dalam menangkap isi dari kajian ini. Fokus penelitian ini berfokus pada tradisi pernikahan Betawi menggunakan palang pintu, adapun kerangka pemikiran yang telah dibuat. Sebagai berikut :

¹⁸ Siregar, M. (2016). Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu. *AnImage Jurnal Studi Kultural*, 1, Hal 80

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



Mengenai kerangka pemikiran di atas, terkait dengan judul yang penulis susun, yaitu “Reproduksi Budaya Palang Pintu Di Lingkungan Masyarakat Betawi Jakarta (Studi Kasus Pelaksanaan Tradisi Palang Pintu Di Pernikahan Betawi)”. Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia memiliki Beraneka ragam budaya yang ada di Nusantara serta adat istiadat masih dijaga dan dilakukan oleh masyarakatnya.

Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia memiliki kekayaan akan suku dan budaya maupun juga banyaknya tradisi yang berbeda di tiap provinsi atau wilayah setempat. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tradisi palang pintu yang dimana digunakan pada saat pernikahan masyarakat Betawi. Tradisi palang pintu ini juga dijadikan salah satu identitas kebudayaan Betawi yang ada di Jakarta, dimana kebudayaan ini sudah ada semenjak zaman nenek moyang hingga saat ini.

Budaya di Indonesia merupakan budaya yang telah lahir sejak nenek moyang sebelum generasi baru. Budaya harus dijaga dan dilestarikan dengan baik pada tahun 2021 jumlah organisasi kesenian binaan Dinas Kebudayaan Jakarta mengalami peningkatan sebesar 28,94%. Kemudian, Jumlah keseluruhan penduduk WNA di DKI Jakarta pada 2021 sebanyak 7.326 jiwa atau sebesar 63,24% dari total populasi WNA.

Pada saat ini juga kota Jakarta mengalami percepatan dalam perubahan yang tidak ada hentinya, banyaknya pendatang baru dan budaya asing yang terus menerus masuk ke dalam kota Jakarta yang dalam hal ini menjadikan tradisi kebudayaan Betawi semakin jarang terlihat oleh masyarakat atau pada generasi baru. Kemudian juga banyaknya seniman Betawi yang sudah semakin menua dan belum sempat untuk mewariskan terhadap ke seniman generasi muda saat ini.

Permasalahan seperti ini sangat mengkhawatirkan akan mengilangnya kebudayaan Betawi dengan melihat perkembangan yang cukup pesat di kota Jakarta. Dalam hal ini, bukan hanya kesenian budaya Betawi harus berkompetensi dengan budaya lainnya yang modern. Akan tetapi, budaya Betawi juga harus terus berupaya untuk melakukan didalam mempertahankan kebudayaan sebagai bentuk penguatan di dalam pengukuhan identitas budaya setempat. Kemudian dalam hal ini, peneliti ingin melihat sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap tradisi pernikahan Betawi menggunakan palang pintu pada saat ini.